

Title : **PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMBINAAN  
AKHLAK ANAK DILIHAT DARI BENTUK  
KOMUNIKASI LISAN ORANG TUA**

Author : **BAHARUDDIN**

Institution : State Institute of Islamic Studies (IAIN) Pontianak, Indonesia

Email : [uju\\_bahar@gmail.com](mailto:uju_bahar@gmail.com)

Abstract : *Tulisan ini dilatar belakangi akan refleksi peran pendidikan Islam yang diajarkan pada anak berupa moral yang dilihat dari pendidikan akhlak melalui bentuk komunikasi lisan yang dilakukan antara orang tua dan anak. Adapun fokus akan tulisan ini adalah: (1) Bentuk komunikasi lisan antara orang tua terhadap anak remaja akan perkembangan akhlak, (2) Penanaman mental dari orang tua terhadap anak remaja. Penulis mendapatkan beberapa poin penting mengenai bentuk komunikasi lisan yang disampaikan oleh orang tua terhadap anak seperti: (1). Memberikan teguran dengan kelembutan, (2). Cara berbicara didepan umum baik orang yang lebih tua maupun terhadap orang lebih muda dan (3). Memberikan pendekatan individu langsung terhadap anak sebagai teman. Dalam penanaman mental terhadap anak dapat dilihat beberapa aspek mental yang diperoleh, diantaranya: (1). Mental yang tidak meremehkan mutu hasil karya sendiri, (2). Mental yang tidak suka menerabas, (3). Mental percaya diri sendiri, (4). Mental disiplin tinggi dan (5). Mental selalu bertanggung jawab atas amanah yang diberikan..*

Keywords : *Pendidikan, Islam, Akhlak, Komunikasi, Orang Tua.*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan Islam dalam pembinaan akhlak anak serta pembentukan mental pada era global sangat penting karena hal tersebut dapat membentuk generasi yang siap, baik itu lahir maupun batin dalam upaya menjalankan aktivitas kehidupan sehari-hari. Dunia ini memang keras tetapi manusia sebagai pelaku baik itu komunikasi maupun interaksi yang dibangun juga menjadikan hal penting dalam terciptanya kerukunan, kedamaian, kesejahteraan serta kebahagiaan hakiki. dan hal tersebut merupakan cita-cita dari semua orang tua untuk membentuk serta menjadikan anaknya sebagai penurus agama dan bangsa dimasa mendatang. Dalam komunikasi yang terbangun terutama komunikasi bentuk lisan harus benar-benar diperhatikan secara baik karena seorang anak akan mengikuti apa yang dikatakan oleh orang tua hal ini tentu saja dibawanya dari lahir karena lingkungan pertama yang anak kenal adalah lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, lingkungan pendidikan dan lingkungan dunia kerja. Kesemuanya lingkungan ini akan membawa akhlak serta mental anak dimasa-masa menjalankan kehidupan kelak.

Akhlak dan mental dua hal yang harus diperhatikan secara serius, karena dengan keduanya sudah ditatanamkan secara baik maka anak remaja akan menjadi lebih baik. Tidak

mudah terbawa isu-isu menyesatkan serta memiliki kemampuan pikiran yang cerdas dan selalu berpegang pada nilai-nilai ajaran agama. Kelunturan akhlak serta mental para pejabat sekarang ini mungkin saja dipengaruhi oleh proses bagaimana orang tuanya memberikan pendidikan diwaktu-waktu kecil sampai menjelang masa remajanya. Atau bisa saja dari pengaruh lingkungan dimana orang tersebut bekerja.

Dalam era global setiap orang dituntut untuk mampu mengatasi berbagai masalah yang kompleks sebagai akibat pengaruh perubahan global. Ada empat kecenderungan perubahan yang akan mempengaruhi pola-pola kehidupan yaitu; 1.) perubahan lingkungan ekonomi, sosial dan pengetahuan dan teknologi 2.) perubahan dalam lingkungan kerja, 3.) perubahan dalam harapan pelanggan 4.) perubahan harapan para pekerja.

Menurut Robert B Tucker dalam Bakran Suni (2010:5) mengidentifikasi adanya sepuluh tantangan di abad 21 yaitu 1.)kecepatan (*speed*), 2.) kenyamanan (*convinience*), 3.) gelombang generasi (*age wave*), 4.) pilihan (*choice*), 5.) ragam gaya hidup (*life style*) 6.) kompetisi harga (*discounting*), 7.) penambahan nilai (*value added*) 8.) pelayanan pelanggan (*customer service*), 9.) teknologi sebagai andalan (*techno age*), 10.) jaminan mutu (*quality control*).

### **Pendidikan Islam Dalam Bentuk Komunikasi Lisan Antara Orang Tua Terhadap Anak Terhadap Perkembangan Akhlak**

Bentuk komunikasi lisan dalam interaksi yang terbangun antara orang tua terhadap anak remajanya harus berjalan baik. Hal ini akan dijadikan peran awal dalam pembentukan sikap anak dimasa mendatang. Berat atau ringan beban yang dipikul oleh orang tua dalam mendidikan anak remajanya tergantung pada kemampuan dan keikhlasannya. Kalau dibekali dengan ilmu yang tinggi (baik) maka mendidik anak akan lebih mudah dan rasa ikhlas harus mutlak dimiliki orang tua dalam mengantarkan anaknya kejenjang yang lebih besar dan baik kedepannya. Anak merupakan amanah dari Allah SWT maka harus diurus, dibina, dididik serta diberikan perhatian secara matang oleh setiap orang tua.

Dance dalam Alo Liliweri (1997: 5) mengatakan bahwa definisi komunikasi itu: 1) Komunikasi sebagai aktivitas dari suatu pihak; 2) Aktivitas yang datang dari pihak lain/mempengaruhi; 3) Komunikasi yang menekankan hubungan; 4) Komunikasi yang menekankan *sharing* atau pemilikan; 5) Komunikasi sebagai transmisi informasi; dan, 6) Komunikasi sebagai penggunaan lambang.

Dalam Islam, komunikasi yang baik adalah komunikasi yang sesuai dengan kaidah agama, yang senantiasa diukur dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-qur'an dan Sunnah Nabi (Hadits). Dalam Islam, etika biasanya disebut dengan akhlak. Karena itu, berkomunikasi harus memenuhi tuntunan akhlak sebagaimana tercantum di dalam sumber ajaran Islam itu sendiri. Jadi kaitan antara nilai etis dengan norma yang berlaku sangat erat (H. Mafri Amir 1999 : 36).

Berikut penjelasan mengenai tiga bentuk komunikasi yang di maksud: *Pertama*, bentuk komunikasi perintah ( *the command mode* ), bersumber dari adanya perbedaaan kekuasaan dan otoritas antara pengirim dengan penerima. Dalam hal ini pengirim berada pada posisi rendah dan tergantung.Tujuannya ialah untuk melakukan kontrol dan perintah.Pola hubungannya bersifat satu arah, tidak setara, dan tidak berdasarkan sukarela. Meskipun bentuk ini dalam komunikasi massa (yang mengutamakan persamaan dan sukarela) dianggap suatu bentuk yang “menyimpang”, namun sisa pengaruhnya masih tetap ada dan

dapat didayagunakan, misalnya dalam masa krisis ketika para pemimpin ingin berbicara dengan warga negara. Bentuk ini juga “menampakkan bayangannya” pada situasi normal, yakni bilamana pandangan orang berkuasa dan ahli mendapat prioritas dari pihak media dalam suatu peristiwa politik atau budaya. Di samping itu, bentuk ini dapat juga dipakai untuk tujuan yang berkenaan dengan pelaksanaan perintah, agama, komersial, atau propaganda politik, meskipun pengirim tidak memiliki kekuasaan formal untuk memerintah.

*Kedua*, bentuk komunikasi pelayanan (*the service mode*) yang merupakan bentuk paling umum dan paling sering berlaku dalam hubungan antara pengirim dengan penerima. Kedua belah pihak diikat oleh kepentingan bersama dalam situasi pasar atau semacamnya (penawaran dan permintaan jasa simbolik). Media massa memberikan informasi atau hiburan sebagai imbalan yang berwujud pembayaran atau perhatian, dan menghubungkan para calon komunikator dengan khalayak yang mereka pilih sendiri. Hubungan terjadi secara seimbang, jika tidak dapat dikatakan sama. Ciri-ciri utama proses komunikasi massa yang disebut terdahulu tercakup dalam sifat umum bentuk ini (impersonalitas, bersifat non-moral, dan lain-lain) dan selalu berlaku pada kebanyakan pemakaian media – untuk berita, hiburan, informasi konsumen, gagasan, dan lain-lain.

*Ketiga*, bentuk asosiasi (*the associational mode*), yang ini memiliki ikatan normatif atau nilai-nilai yang disepakati bersama, yang mendekatkan kelompok atau publik tertentu terhadap suatu sumber media tertentu pula. Tipe ini bertolak belakang dengan bentuk perintah. Kedekatan dan perhatian penerima bersifat sukarela dan memuaskan hatinya. Bentuk ini melayani terutama kebutuhan para penerima, bukannya pengirim cenderung mengarah kepersamaan dan kepentingan timbal-balik. Interaksi dan respons merupakan ciri hubungan kedua belah pihak, sejauh hal tersebut dapat dilakukan. Sebagaimana halnya dengan bentuk pertama, bentuk ini pun berakar dari pola hubungan komunikasi masa lampau, dan tetap tidak terpengaruh oleh perkembangan media massa.

Dalam Onong Uchjana Effendy (2001:18-19) mengatakan bahwa unsur-unsur dalam proses komunikasi itu adalah sebagai berikut:

- *Sender*: komunikator yang menyampaikan pesan kepada seseorang atau sejumlah orang.
- *Encoding*: penyandian, yakni proses pengalihan pikiran ke dalam bentuk lambang.
- *Message*: pesan yang merupakan seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator.
- *Media*: saluran komunikasi tempat berlalunya pesan dari komunikator kepada komunikan.
- *Decoding*: pengawasandian, yaitu proses di mana komunikasi menetapkan makna pada lambang yang disampaikan oleh komunikator kepadanya.
- *Receiver*: tanggapan, seperangkat reaksi pada komunikan setelah diterpa pesan.
- *Feedback*: umpan balik, yakni tanggapan komunikan apabila tersampaikan atau disampaikan kepada komunikator.
- *Noise*: gangguan tak terencana yang terjadi dalam proses komunikasi sebagai akibat diterimanya pesan lain oleh komunikan yang berbeda dengan pesan yang disampaikan oleh komunikator kepadanya.

Mengenai pesan dalam penelitian komunikasi interkultural, V.Lynn Tyler dalam Dedy Mulyana dan Jalaluddin Rahmat (2001 : 245). mengembangkan analisis pesan yang

disebutkan *langueetics*. *Langueetics* mempelajari lambang-lambang verbal, nonverbal, paraverbal, dan indikator-indikator komunikasi yang berlandaskan bahasa.

### **Penanaman Mental Dari Orang Tua Dalam Pendidikan Islam Terhadap Anak**

Penanaman mental pada anak merupakan suatu hal yang harus diperhatikan secara maksimal setiap manusia. Oleh karena itu perlunya belajar serta mencari pengalaman dengan cara bertanya serta berdialog kepada orang tua yang dianggap sukses dalam mencetak anak menjadi mental yang baik. Sehingga rasa khawatir dan ragu tidak menghantui dalam kehidupan. Orang tua merupakan faktor primer (utama) dalam mencetak serta membentuk akan akhlak anak, maka berangkat dari hal tersebut tidak baik kalau orang tua lepas tangan kepada guru di dunia pendidikan dalam mendidik anak. Persentasi keberadaan anak secara normal pada usia remaja sebaiknya harus banyak dirumah serta mendapatkan pembinaan secara kontinyu setiap hari dari orang tua.

Dalam Abdullah Nashih Ulwan (1995 : 437) mengatakan bahwa untuk mempersiapkan anak dalam segi moral, mental, dan spiritualnya, agar ia menjadi manusia saleh untuk agama dan umat, menjadi individu yang bermanfaat dalam keluarga dan masyarakat ada beberapa hal seperti: 1) Membangkitkan minat anak untuk mencari nafkah dengan cara yang paling baik; 2) Memelihara persiapan naluri anak yang kodrati; 3) Memberi kesempatan kepada anak untuk beriman; 4) Mengadakan kerja sama antar rumah, masjid dan sekolah; 5) Mempererat hubungan antara pendidikan dan anak; 6) Merealisasikan metode pendidikan siang dan malam; 7) Menyediakan prasarana kultural yang bermanfaat bagi anak; 8) Membangkitkan minat anak untuk aktif membaca; 9) Menumbuhkan rasa tanggung jawab anak terhadap Islam; dan, 10) Memperdalam jiwa jihad dalam jiwa anak.

Pendidikan akan moral serta akhlak anak itu menjadikan orang tua selalu berusaha sekuat tenaga menjadikan anaknya sebagai kebanggaan dari dirinya dan keluarga secara keseluruhan. Pada dunia sekarang banyak sekali terlihat akan realita dilapangan bahwa banyak diantara orang tua tidak sempat mendidik anaknya sehingga yang mendidik anak hanya guru disekolah dan ketika anak dirumah diserahkan pada pengasuh. Perlu diingat bahwa sebaik-baik pengasuh dirumah yang sudah orang tua siapkan untuk anaknya jauh lebih baik orang tua yang turun tangan langsung dalam mendidik serta membentuk akhlak anak karena orang tua merasa memiliki serta diberikan amanah oleh Allah SWT bukan Cuma sekedar membesarkan, menyekolahkan tetapi jauh lebih penting dari itu adalah memberikan penanaman serta bimbingan langsung terhadap anak sehingga pada akhirnya anak akan merasa mendapat perhatian orang tua kandung.

Pendidikan serta pembinaan akhlak menurut Ghazali dalam Hussein Bahreisj (1981 : 40) merupakan kecondongan seseorang pada hikmat (pengetahuan), cinta pada Allah, ibadah kepada-Nya adalah seperti kecondongan seseorang terhadap makanan dan minuman yang merupakan sifat-sifat jiwa karena hal tersebut adalah merupakan perintah Tuhan. Tetapi kecondongan pada nafsu dan syahwat adalah merupakan kecondongan yang janggal dan memang hal tersebut keluar dari garis kebiasaan (tabiat). Keluarga menurut para pendidik merupakan lapangan pendidikan yang pertama, dan pendidikannya adalah kedua orang tua. Pendidikan keluarga merupakan pendidikan dasar bagi pembentuk bagi jiwa keagamaan.

Pembinaan akhlak anak remaja menurut pemikiran Ibnu Maskawaih dalam Sudarsono (1993 : 147) pembinaan akhlak menurutnya dititik beratkan kepada pembersihan pribadi dari sifat-sifat yang berlawanan dengan tuntunan agama, seperti: takabur, pemaarah dan

penipu. Keluruhan akhlak sebagai media untuk menduduki tingkat kepribadian remaja yang berbobot Islam.

Dalam pembinaan akhlak ingin dicapai terwujudnya manusia yang ideal, anak yang bertakwa kepada Allah SWT dan cerdas. Dengan teori akhlaknya Ibnu Maskawaih bertujuan untuk menyempurnakan nilai-nilai kemanusiaan sesuai dengan ajaran Islam yang taat beribadah dan sanggup hidup bermasyarakat yang baik. Di dunia pendidikan, pembinaan akhlak tersebut dititik beratkan kepada pembentukan mental anak atau remaja agar tidak mengalami penyimpangan. Dengan demikian akan mencegah terjadinya "*juvenile delinquency*", sebab pembinaan akhlak berarti bahwa anak remaja dituntut agar belajar memiliki rasa tanggung jawab.

Kegunaan lain yang dapat dipetik dari hasil pembinaan akhlak, yakni: terhindarnya anak-anak remaja dari tabiat-tabiat tercela dan sebagai langkah penanggulangan terhadap timbulnya kenakalan remaja. Dengan demikian pembinaan akhlak menurut Ibnu Maskawaih dapat memberi sumbangan positif bagi ketentraman dan keamanan masyarakat dari kejahatan pada umumnya; terutama gangguan dari kenakalan remaja. Sebab pada hakikatnya penjahat yang sudah dewasa merupakan perkembangan lebih lanjut dari kebiasaan melakukan kejahatan di waktu kecil; pada masa-masa perkembangan mental, yakni: masa remaja (Sudarsono 1993 : 149).

Menurut Rasulullah SAW peran orang tua mampu untuk membentuk arah keyakinan anak-anak mereka. Menurut beliau, setiap bayi yang dilahirkan sudah memiliki potensi untuk beragama, namun bentuk keyakinan agama yang akan dianut anak sepenuhnya tergantung dari bimbingan, pemeliharaan dan pengaruh kedua orang tua mereka (Jalaluddin 2000 : 204).

Dalam H.A. Mustofa (1997 : 26) adapun hasil yang didapatkan dalam mempelajari akhlak karena bertaqwa kepada Tuhan semata, antara lain:

1. Mendapatkan tempat yang baik dalam masyarakat.
2. Akan dapat terpelihara dari hukuman yang sifatnya manusiawi dan sebagai makhluk yang diciptakan oleh Tuhan.
3. Orang yang bertakwa dan berakhlak mendapat perlindungan dan kemudahan dalam memperoleh keluhuran, kecukupan, dan sebutan yang baik.
4. Jasa manusia yang berakhlak mendapatkan perlindungan dari segala penderitaan dan kesukaran.

Pada hakikatnya, kondisi keluarga yang menyebabkan timbulnya kenakalan anak atau remaja bersifat kompleks. Kondisi tersebut dapat terjadi karena kelahiran anak di luar perkawinan yang syah menurut hukum atau agama. Di samping itu, kenakalan anak atau remaja juga disebabkan keadaan keluarga yang tidak normal. Di samping itu juga kenakalan anak remaja sering terjadi karena keadaan ekonomi keluarga, terutama menyangkut keluarga miskin atau keluarga yang menderita kekurangan jika dibandingkan dengan keadaan ekonomi penduduk pada umumnya. Kejadian ini sering terjadi pada keluarga yang memiliki keadaan ekonomi kelas bawah, sehingga kadang-kadang kebutuhan tidak terpenuhi yang menyebabkan seluruh anggota keluarga ikut mencari nafkah hidup.

Dari beberapa ahli yang menjelaskan pengertian dari kata komunikasi disini peneliti ambil 2 (dua) saja, seperti: pertama, istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti *sama*. *Sama* di sini maksudnya adalah *sama makna* (Onong Uchjana Effendy 2001: 7).

Kedua, menurut Kincaid dalam Hafied Cangara (2002 : 48) bahwa komunikasi merupakan suatu proses dimana dua orang atau lebih saling tukar menukar informasi untuk mencapai kebersamaan pengertian satu sama lainnya dalam situasi dimana mereka berkomunikasi.

Dalam pembinaan akhlak ingin dicapai terwujudnya manusia yang ideal, anak yang bertakwa kepada Allah SWT dan cerdas. Dengan teori akhlaknya Ibnu Maskawaih bertujuan untuk menyempurnakan nilai-nilai kemanusiaan sesuai dengan ajaran Islam yang taat beribadah dan sanggup hidup bermasyarakat yang baik. Di dunia pendidikan, pembinaan akhlak tersebut dititik beratkan kepada pembentukan mental anak atau remaja agar tidak mengalami penyimpangan. Dengan demikian akan mencegah terjadinya "*juvenile delinquency*", sebab pembinaan akhlak berarti bahwa anak remaja dituntut agar belajar memiliki rasa tanggung jawab.

Sedangkan kegunaan lain yang dapat dipetik dari hasil pembinaan akhlak, yakni: terhindarnya anak-anak remaja dari tabiat-tabiat tercela dan sebagai langkah penanggulangan terhadap timbulnya kenakalan remaja. Dengan demikian pembinaan akhlak menurut Ibnu Maskawaih dapat memberi sumbangan positif bagi ketentraman dan keamanan masyarakat dari kejahatan pada umumnya; terutama gangguan dari kenakalan remaja. Sebab pada hakikatnya penjahat yang sudah dewasa merupakan perkembangan lebih lanjut dari kebiasaan melakukan kejahatan di waktu kecil; pada masa-masa perkembangan mental, yakni: masa remaja (Sudarsono 1993 : 149).

Sehingga pada hasil akhir penanaman mental terhadap anak dapat terlihat secara jelas dalam setiap aspek kehidupan ada lima hal seperti:

1. Mental yang tidak meremehkan mutu hasil karya sendiri

Di lapangan meremehkan akan mutu yang diproduksi dalam negeri sangat terlihat sekali, orang secara umum akan bangga membeli serta memakai barang luar negeri ketimbang membeli dan memakai barang hasil produksi dalam negeri. Sebenarnya barang dari dalam negeri kualitasnya banyak juga lebih bagus kalau dibandingkan dengan kualitas dari luar negeri.

Berangkat dari hal tersebut sifat mengagumi mutu akan dalam negeri harus ditumbuh kembang sedini mungkin kepada anak kita, sehingga setelah remaja dia akan tidak meremehkan mutu dalam negeri dan rasa bela Negara secara otomatis terbawa dihati serta prilakunya. Mental meremehkan akan mutu diri sendiri harus dibuang jauh-jauh karena hal tersebut akan merusak citra bangsa dimata dunia internasional.

2. Mental yang tidak suka menerabas

Sifat mental menerabas ini dapat diartikan seperti orang yang memiliki paradigma pragmatism (sekuler) sehingga hasilnya adalah orang tersebut selalu mengikuti jalan pintas dalam mencapai tujuan yang akan diinginkan. Juga maunya dengan cepat tapi tanpa diiringi dengan usaha keras sehingga diri dinilai hebat oleh orang lain.

Biasanya orang yang memiliki sifat mental menerabas ini menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan. Dalam artian bahwa sedikit berpikir berharap banyak yang didapat. Seperti contoh nyata dimasyarakat: baru saja 6 bulan jadi anggota dewan sudah memiliki banyak rumah dan baru saja 1 tahun bupati sudah memiliki mobil dan uang berlimpah ruah padahal kalau dihitung-hitung dari gaji tidak pantas kiranya dalam kurun waktu secepat itu mendapatkan harta kekayaan sebanyak tersebut.

3. Mental percaya diri sendiri

Sifat mental percaya diri akan membuat seseorang itu akan memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap kemampuan yang ada padanya. Tidak tergantung pada kemampuan orang lain termasuk orang tua, walaupun orang tuanya kaya dan memiliki jabatan tinggi dia tidak mau memanfaatkan kesempatan itu, tetapi melalui kerja keras pribadi. Selalu berusaha secara maksimal dalam meniti karier yang diinginkannya sehingga anak remaja yang memiliki sifat seperti ini kebanyakan berhasil.

Orang yang sudah percaya kepada kemampuan yang dimilikinya biasanya akan jauh lebih siap menjadi figure pemimpin kalau dibandingkan dengan orang yang selalu bergantung kepada orang lain termasuk didalamnya orang tua. Mengikuti kemauan seta prinsip diri sendiri menjadi pola pikir dari kematangan percaya diri. Memiliki keberani dalam semua hal termasuk dalam mengambil keputusan dengan memikirkan kepentingan orang banyak diatas kepentingan diri sendiri (individu atau kelompok).

#### 4. Mental disiplin tinggi

Disiplin adalah salah satu dari kunci menuju sukses sehingga pembentukan sifat mental ini sangat diperlukan dalam semua hal, baik itu remaja sebagai seorang pencari ilmu maupun remaja dalam menuju masa depan. Tidak disiplin dapat menyebabkan orang atau remaja menjadi bodoh, miskin akal, tidak berkembang dan selalu mengharap orang lain untuk membantunya ketika mendapatkan kesulitan atau masalah hidup.

Anak remaja yang disiplin selalu menghargai waktu, karena kalau waktu digunakan cuma untuk senang-senang atau hura-hura maka akan merasa kerugian besar karena waktu tidak akan bisa mundur kebelakang. Anak yang disiplin akan tidak ada pengaruhnya kalau ada pengawasan atau tidak karena dia selalu berkerja sesuai jadwal dan job kerja. Menanamkan disiplin terhadap anak remaja dapat juga memperhatikan beberapa hal seperti:

- Pola asuh dari kecil harus baik seperti menghargai waktu.
- Harus diawasi secara ketat kalau masih kecil karena pada usia remajanya akan mengikuti pola waktu kecil.
- Dalam mendidik harus ada paksaan yang bersifat lunak atau bijaksana.
- Berilah tugas kepadanya dengan ada batas akhir dalam artian jangan sampai semauanya untuk kapan menyelesaikannya.

#### 5. Mental selalu bertanggung jawab atas amanah yang diberikan

Sifat mental bertanggung jawab harus diberikan serta dipelajari dari masih kecil sehingga pada masa remaja anak tersebut akan terbiasa. Contoh sederhana kalau waktu masih kecil, anak minta belikan sesuatu, seperti makanan maka dia harus dengan tuntas memakannya. Pada masa remajanya ketika sekolah maka diberikan tanggung jawab dirumah dengan dimulai pekerja ringan sehingga memberikan kesan kepadanya untuk tidak melupakan keberadaan serta kemaknaan hidup yang melekat pada setiap manusia termasuk didalamnya dirinya sendiri.

Tanggung jawab ditumbuh kembangkan dalam individu anak remaja juga berfungsi untuk menjadi dirinya berpikir akan penyelesaian suatu amanah yang diberikan kepadanya harus tuntas dan tidak boleh melibatkan orang lain, walaupun melibatkan orang lain tidak bentuk langsung tetapi arahan serta pandangan.

Dari kelima aspek diatas kalau diperhatikan secara baik oleh orang tua sebagai pengarah dan anak remaja sebagai pelaku maka terciptanya suatu masyarakat yang berpikir selalu positif. Di lain hal juga akan memberikan anak remajamenjadi orang yang

selalu berpegang pada aturan serta hukum yang berlaku. Anak remaja harus dipersiapkan sebagai generasi penerus agama serta bangsa ini dengan selalu mengedepankan kepentingan serta keperluan orang banyak diatas kepentingan golongan (individu).Semoga saja Negara ini menjadi lebih besar karena anak remaja sudah dipersiapkan secara maksimal dan matang dalam menjalankan kehidupan dimasa mendatang sebagai generasi pewaris (penerus).

### Kesimpulan

Dari Paparan diatas dapat ditarik sebuah kesimpulan sederhana akan pendidikan Islam akhlak anak dilihat dalam bentuk komunikasi lisan itu sebagai berikut:: (1) Bentuk komunikasi lisan antara orang tua terhadap anak remaja terhadap perkembangan akhlak sebagai berikut: *Pertama*, Memberikan teguran dengan kelembutan, cara berbicara didepan umum baik orang yang lebih tua maupun terhadap orang lebih muda. *Kedua*, Memberikan pendekatan individu langsung terhadap anak sebagai teman.

Penanaman mental dari orang tua terhadap anak dari pembinaan akan pendidikan Islam harus disesuaikan usia serta kemampuan anak pada saat kita memberikan pembinaan akhlaknya. Penulis mendapatkan beberapa poin penting mengenai bentuk komunikasi lisan yang disampaikan oleh orang tua terhadap anak seperti: memberikan teguran dengan kelembutan, cara berbicara didepan umum baik orang yang lebih tua maupun terhadap orang lebih muda dan memberikan pendekatan individu langsung terhadap anak sebagai teman. Dalam penanaman mental terhadap anak dapat dilihat beberapa aspek, yaitu: 1. Mental yang tidak meremehkan mutu hasil karya sendiri; 2. Mental yang tidak suka menerabas; 3. Mental percaya diri sendiri; 4. Mental disiplin tinggi; dan, 5. Mental selalu bertanggung jawab atas amanah yang diberikan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ulwan, Abdullah Nashih. 1995. *Pendidikan Anak Dalam Islam 2*.Jakarta: Pustaka Amani.
- Liliweri, Alo. 1997. *Komunikasi Antarpribadi*.Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Mulyana, Dedy dan Rakhmad, Jalaluddin. 2001. *Komunikasi Antar Budaya*.Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mustofa, H.A. 1997. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Cangara, Hafied. 1998. *Pengantar Ilmu Komunikasi*.Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Amir, H. Mafri. 1999. *Etika Komunikasi Masa Dalam Pandangan Islam*.Jakarta: Logos.
- Bahreisj, Hussein. 1981. *Ajaran-Ajaran Akhlak Imam Ghazali*. Surabaya: Al Ikhsan.
- Jalaluddin. 2000. *Psikologi Agama*.Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Effendy, Onong Uchyana. (2001). *Ilmu Komunikasi*.Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudarsono. 1993. *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*.Jakarta: PT Rineka Cipta.